

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. WHO memperkirakan sekitar Sekitar 15 dari 100 orang di dunia menyandang disabilitas, antara 2-4 dari 100 orang mengalami disabilitas berat (Ismandari, 2019). Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 didapatkan hasil proporsi penduduk umur 10 tahun ke atas yang mengalami kesulitan fungsional sebesar 8,56% (Ismandari, 2019). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mendapatkan 3,3% anak umur 5-17 tahun yang mengalami disabilitas, sedangkan proporsi disabilitas pada umur 18-59 tahun di Indonesia sebesar 22,0%. Dinas pendidikan provinsi Kalimantan Selatan menyampaikan data proyeksi BPS penyandang disabilitas. Di provinsi Kalimantan selatan sebesar 2,45% (99.359) orang dari jumlah keseluruhan penduduk provinsi Kalimantan Selatan yang berjumlah 4.055.500. Sedangkan penyandang disabilitas usia sekolah 25% dari penyandang disabilitas atau sejumlah 24.839 orang anak (Majid Noorhalis, 2018)

Data-data diatas menunjukkan tingginya data anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia dan ini tentu saja menjadi kondisi yang cukup mengkhawatirkan bagi orang tua yang ada di Indonesia. Orangtua

pada umumnya akan mengharapkan keadaan anaknya lahir dengan sehat. Namun terkadang tidak semua harapan itu terwujud, banyak macam gangguan yang terjadi pada anak, baik itu gangguan bawaan saat ia lahir ataupun gangguan yang terjadi selama proses perkembangannya (Fitriani & Ambarini, 2013). Orang tua memiliki harapan menginginkan anak mereka lahir secara sempurna dan sehat, namun harapan tersebut hilang dari pandangan mereka ketika melahirkan anak dengan keterbatasan, dan mereka berada pada proses berduka atas kehilangan (Rasyid et al., 2019).

Perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh pengasuhan yang diberikan oleh orang tua, tidak terkecuali anak yang berkebutuhan khusus. Proses-proses mengasuh anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan yang lebih berat dibandingkan mengasuh anak yang tidak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rasyid et al., 2019) yaitu orang tua harus mengajarkan, menasihati anak, mengatur dan mengobservasi tingkah laku anak, serta membantu menetapkan tujuan hidup yang realistis bagi anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus cenderung akan mengalami kesulitan ketika anak yang diasuh diberikan perlakuan yang berbeda oleh masyarakat, cenderung akan lebih mengalami kelelahan karena adanya tuntutan pengasuhan tambahan serta tertebani dengan adanya biaya finansial (Rasyid et al., 2019). Prianggi (2016) juga menyatakan hadirnya anak berkebutuhan khusus memberikan tekanan dan tanggung jawab yang lebih kompleks sehingga membuat orangtua anak

berkebutuhan khusus mengalami masalah yang lebih besar daripada orangtua dengan anak normal, orang tua akan mengalami tekanan dalam biaya dan orang tua akan mudah terkena penyakit karena kelelahan.

Jika orang tua dapat melewati tantangan-tantangan ketika mengasuh anak berkebutuhan khusus, maka orang tua mampu membantu mengembangkan potensi anak yang berkebutuhan khusus, sebaliknya jika orang tua tidak mampu melewati tantangan mengasuh anak berkebutuhan khusus akan berdampak buruk bagi orang tua maupun anak. Orangtua yang tidak mampu melewati tantangan-tantangan ini berpotensi mengalami stress pengasuhan. *Parenting stress* adalah kondisi stres yang berhubungan dengan praktik pengasuhan yang diberikan orangtua. *Parenting stress* menurut Abidin (dalam Fitriani & Ambarini, 2013), adalah suatu tekanan kecemasan yang disertai tegangan melampaui batas, secara khusus berhubungan dengan peran orangtua dan interaksi orangtua dan anak. Deater-Deckard & Panneton, (2017) menyatakan bahwa *parenting stress* merupakan suatu keadaan yang meliputi reaksi pemusuhan dan reaksi fisiologis yang muncul pada orang tua dari usaha untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada dalam pengasuhan.

Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap dua orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu subjek YI yang memiliki anak berkebutuhan khusus berusia 14 tahun dan subjek IN yang memiliki anak berkebutuhan khusus berusia 7 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara di dapatkan bahwa kedua subjek merasakan sedih dan merasa terbebani ketika besarnya biaya ketika melakukan terapi, mengalami kelelahan ketika harus menjaga pola makan anak yang perlu ekstra perhatian. Kedua subjek juga sering mengalami kesulitan dalam membagi waktu dengan pasangan ketika merawat anak akibat dari kesibukan masing-masing pasangan sehingga tidak jarang kedua subjek berselisih paham dengan pasangan.

Hasil wawancara dengan dua subjek juga ditemukan bahwa kedua subjek merasakan sedih ketika mengalami kesulitan untuk memahami tingkah laku anak serta ketika tidak bisa memenuhi keinginan anak. Selain itu, kedua subjek juga merasakan kelelahan bahkan menaikkan intonasi suara ketika anak tidak mampu mengontrol emosi dan mengamuk ditempat umum. Kedua subjek juga sering memikirkan kehidupan kedepan anak di kemudian hari sehingga tidak jarang membuat kedua subjek merasakan sedih.

Parenting stress jika dibiarkan maka akan berdampak negatif bagi orang tua. Osborne & Reed (2010) mengatakan dampak dari *parenting stress* membuat pengasuhan orang tua menjadi tidak efektif dan akan berdampak pada masalah perilaku anak. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prianggi (2016) orang tua yang mengalami *parenting stress* rentan memiliki bias persepsi dalam menilai perilaku anak, reaktif dalam merespon anak, dan menunjukkan kecenderungan perilaku yang agresif. Bögels, Lehtonen, Restifo (2010) mengatakan bahwa orang tua

yang mengalami *parenting stress* akan menunjukkan respon penolakan, kurang hangat terhadap anak, mengurangi kepekaan orang tua pada anak hingga memicu perilaku kasar orang tua terhadap anak. Penelitian lain dari (Falk, Norris & Quinn (2014) *parenting stress* berasosiasi negatif terhadap orang tua seperti ketegangan dan kecemasan, masalah pernikahan, fungsi keluarga dan menurunkan kesehatan fisik orang tua termasuk depresi orang tua.

Abidin (dalam Rahayu et al., 2019) menyebutkan bahwa salah satu aspek dari *parenting stress* adalah *the parent distress*. *The parent distress* yaitu pengalaman stres yang pernah dialami oleh orangtua dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pengasuhan anak, dalam pengalaman stres orang tua terdapat indikator *feeling of competence* yakni tuntutan dalam merawat anak serta perasaan kurangnya kemampuan orangtua dalam merawat anak. *Feeling of competence* berhubungan dengan *self-efficacy* yang dimiliki oleh diri manusia. Menurut (Bandura, 1998) *self efficacy* mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. *Self-efficacy* yang terkait dengan proses pengasuhan anak disebut *parenting self-efficacy*. *Parenting self efficacy* adalah penilaian individu atas kompetensi dalam dirinya terhadap peran pengasuhan (Bloomfield & Kendall, 2012).

Antawati & Murdiyani (2013) berpendapat bahwa tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi berhubungan dengan kepuasan pengasuhan yang tinggi dan tingkat depresi yang rendah. Coleman dan Karraker (dalam Indrasari & Affiani, 2018), mengatakan bahwa *parenting self-efficacy* yang tinggi memiliki hubungan dengan kemampuan orangtua untuk menyediakan lingkungan pengasuhan yang adaptif dan stimulatif, meningkatkan kepekaan orangtua terhadap kebutuhan anak, serta keterikatan interaksi langsung sebagai orangtua, sebaliknya *parenting self-efficacy* yang rendah berdampak pada perilaku pengasuhan (munculnya persepsi orangtua mengenai kesulitan pada anak, tingkat stres yang tinggi pada orangtua, munculnya masalah perilaku pada anak seperti kecemasan, agresif, hiperaktif, dan kekerasan pada teman sebaya. Hasil penelitian dari Jones dan Prinz (dalam Hidayati & Sawitri, 2017) menunjukkan bahwa dalam menghadapi karakteristik anak yang berkebutuhan khusus, orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi merasa yakin bahwa mereka dapat menerapkan praktik *parenting* yang efektif untuk anak mereka, sedangkan orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang rendah cenderung merasa kesulitan dalam memberikan pengasuhan yang efektif untuk anak. Albintary, Rahmawati & Tantiani(2018) mengatakan bahwa *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh *parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan *parenting stress* pada orangtua anak dengan berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan *parenting stress* pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti adalah “Apakah ada hubungan antara *parenting self efficacy* dengan *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parenting self-efficacy* dan *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif baik dalam teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi sebagai sumbangan pemikiran bagi ilmu psikologi terutama psikologi keluarga, psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan mengenai hubungan *parenting self efficacy* yang dihubungkan

dengan *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini mampu memberikan referensi penelitian serta pengembangan penelitian oleh peneliti selanjutnya secara lebih luas dan mendalam tentang hubungan antara *parenting self efficacy* dengan *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini mampu memberikan informasi kepada orang tua yang dan pengalaman secara langsung tentang hubungan *parenting self-efficacy* dengan *parenting stres* pada orangtua anak berkebutuhan khusus

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan menjadi bahan masukan kepada pihak-pihak, khususnya orang tua tentang *parenting self-efficacy* dengan *parenting stress* pada orangtua anak berkebutuhan khusus.